

Opini: Tentang Wahabisme, Digusur di Saudi Arabia, Tumbuh di Indonesia

Yuda Alexander

- Selasa, 8 Agustus 2023 | 10:20 WIB



Dosen Fakultas Syariah UIN Surakarta Dr. Abdul Aziz, M.Ag mengulas tentang Wahabisme yang berasal dari Arab Saudi dan visi dari MBS. (SenayanPost.com)

**Oleh Dr. Abdul Aziz, M.Ag.
Dosen Fakultas Syariah UIN Surakarta**

SENAYAN POST - Aneh! Wahabisme di Indonesia tumbuh subur.

Tapi di pusatnya, Arab Saudi, Wahabisme justru sedang digusur.

Siapa penggusurnya? MBS, atau Muhammad bin Salman, putra mahkota KAS (Kerajaan Arab Saudi) yang saat ini mengendalikan kerajaan.

Praktis, MBS adalah pelaksana Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz.

Harap tahu, keputusan raja di Saudi adalah undang-undang negara. Hukumnya bersifat mutlak. Bila raja sudah memutuskan suatu hukum, hukum sebelumnya, meski dibuat oleh musyawarah ulama, tidak berlaku lagi. Hukum yang diputuskan raja adalah superior!

Saat ini MBS tengah mereformasi hukum untuk survivalitas KAS di masa depan. Negeri yang hanya bergantung kepada minyak dan gas ini, akan kolep jika pemakaian mobil listrik sudah menjadi keniscayaan global untuk mencegah kenaikan suhu bumi.

Di tengah kondisi meredupnya ekonomi global dan gencarnya elektrifikasi mesin-mesin penggerak kendaraan dan industri, MBS merespon dengan cara yang luar biasa, yaitu mengusung Saudi Arabia Visi 2030 (SAV 2030).

Dalam SAV 2030, di mana KAS harus merebut hati dunia internasional agar berinvestasi nonmigas di Arab Saudi untuk melepas ketergantungan pada migas, MBS pertama-tama melakukan reformasi pandangan Wahabisme.

MBS menyadari, Wahabisme, di samping tidak mendukung dinamika Saudi masa depan, juga telah menjadi pijakan ajaran-ajaran dan ideologi organisasi Islam radikal seperti Al-Qaeda, ISIS, Boko Haram, Jamaah Islamiyah, Taliban, dan lain-lain.

Organisasi Islam radikal ini tidak hanya merusak kehidupan umat Islam di Saudi, tapi juga umat Islam di seluruh dunia.

Celakanya, KAS terkena imbasnya. Saudi dituduh menjadi sponsor kaum radikal tersebut. Ini karena hampir semua organisasi Islam radikal, basis ideologinya bersumber pada ajaran Wahabi, yang selama ini dijadikan doktrin hukum di KAS.

Yang pertama dilakukan MBS dalam mereformasi syariat Islam di KAS adalah mendokumentasikan dan mengecek kembali keotentikan hadis-hadis yang selama ini dipakai sebagai landasan hukum kaum radikal. Menurut MBS, kerajaan perlu mengecek keotentikan hadis-hadis Nabi dan mendokumentasikannya untuk mencegah penyalahgunaan hadis-hadis tersebut oleh kelompok ekstremis dan teroris.

Rezim Wahabi sebelum MBS telah melakukan pemetaan hadis-hadis yang sesuai dengan ideologi mereka. Hadis yang sesuai dengan ideologi mereka dinilai shahih dan yang tidak sesuai dengan kemauan ideologi mereka dinilai dhaif bahkan maudhu' (palsu).

Tokoh terkenal rezim Wahabi yang bertugas melakukan dokumentasi hadits dengan penyesuaian terhadap ideologi mereka yang cenderung keras dan radikal adalah Nashiruddin al-Bani asal Albania.

Al-Bani menata metodologi periwayatan hadis baru menurut versinya sendiri. Terbukti, metodologi periwayatan yang disusun Al- Bani cenderung berbeda dengan tokoh-tokoh periwayat hadis sekaliber Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Al Bani melakukan hal itu untuk kepentingan ideologi Wahabi yang keras dan radikal. MBS menyebut pemikiran Al Bani menjadi pemicu terjadinya kerusakan sosial di Timur Tengah.

Reformasi Islam gagasan MBS merupakan bentuk konfrontasi terbuka terhadap rezim Wahabi. Hal ini tampak dari pemaparannya tentang reformasi Islam yang memiliki kesamaan dengan visi keagamaan pemikir-pemikir Arab kontemporer seperti Mohamed Arkoun, Mohammed Shahrour, Farah Faoudah, dan lain-lain.

Selain itu, MBS melakukan sterilisasi paham dan ideologi radikal dengan cara menarik peredaran berbagai konten, buku ajar, dan kurikulum yang bernuansa militan, penuh kebencian, rasisme dan etnosentrisme. Semuanya diganti dengan ideologi dan paham yang berhaluan moderat dan toleran, serta berorientasi pada spirit kemajuan, kemajemukan, dan kebersamaan.

Dalam sebuah wawancara dengan Majalah The Atlantic beberapa waktu lalu, MBS menyatakan: Kami "memiliki" ribuan hadis. Dan kalian tahu, the massive majority (kebanyakan hadis) tidak terbukti validitasnya (kesahihannya).

Banyak hadis digunakan oleh kalangan tertentu untuk menjustifikasi apa yang mereka lakukan. Misalnya, pengikut al-Qaeda dan ISIS menggunakan hadis yang lemah untuk membenarkan ideologi radikal dan terorismenya.

MBS mengatakan bahwa Nabi sebetulnya meminta umat Islam agar tidak menuliskan atau mencatat hadis. Nabi khawatir catatan hadis akan menggantikan firman Allah dalam Al-Qur'an. Karena bagaimana pun sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an.

Tapi semuanya sudah terlanjur. Umat Islam justru banyak yang menjadikan hadis sebagai sumber hukum seperti halnya Al-Qur'an.

Oleh karena itu, umat Islam harus meneliti kembali hadis-hadis yang saat ini telah dijadikan sumber hukum, apakah itu hadis sahih atau palsu.

Menurut MBS ada tiga kategori hadis. Pertama, hadis mutawatir. Kedua, hadis ahad (individual). Ketiga, hadis khabar.

Kata MBS hadis Mutawatir adalah *super strong* dan harus kita ikuti. Namun jumlah hadis mutawatir hanya sekitar 100-an.

Sedangkan hadis ahad adalah hadis yang didengar oleh seseorang dari Rasulullah dan selanjutnya disampaikan secara berantai dari orang perorang hingga sampai pada periwayat hadis. Atau sekelompok kecil orang mendengar pernyataan Rasulullah, lalu sekelompok orang menyampaikannya kepada sekelompok orang lain hingga sampai pada periwayatnya.

Menurut MBS, kita harus mempelajari hadis Ahad ini apakah itu benar, apakah itu sesuai dengan al-Qur'an, apakah itu sesuai dengan hadis Mutawatir, atau sesuai untuk kepentingan orang atau kelompok itu tadi.

Adapun hadis khabar keotentikannya harus diteliti serius Sebab rantai periwayat atau sanadnya ada yang hilang, diragukan, atau tidak diketahui. Masalahnya, jumlah hadis dalam kategori ini, kata MBS, banyak sekali. Banyak hadis kategori ini ditulis untuk kepentingan kelompok tertentu.

MBS mengambil inisiatif projek ini karena dia mengerti bahwa banyak penggunaan hadis-hadis untuk dalil terorisme dan tindakan ekstrim lainnya. MBS menekankan proyek ini harus dilakukan agar tidak ada lagi penggunaan hadis-hadis, terutama yang masuk dalam kategori

akhbar, untuk kepentingan tertentu yang menyulut social division atau polarisasi sosial di kalangan masyarakat Saudi.

Karenanya, jika proyek dokumentasi hadis oleh MBS ini berhasil, maka mereka yang pertama kali terkena adalah kalangan Wahabi di Saudi sendiri. Proyek MBS ini semacam proyek pensahihan hadis yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan modernitas, ilmu pengetahuan baru, dan bukti-bukti terbaru (Syafiq Hasyim, 2023).

Dari gambaran di atas, jelas terlihat KAS saat ini tengah menggusur ajaran Wahabi yang dianggapnya merugikan Islam, baik di tingkat lokal maupun global.

Wahabisme dianggap sudah tidak kompatibel lagi dengan zaman baru yang tengah diusung MBS melalui Saudi Visi 2030-nya.

KAS tengah menggusur Wahabisme. Tapi anehnya, di Indonesia, tokoh-tokoh ulama tertentu rajin sekali menanamkan ideologi Wahabi. Bahkan kelompok ini berhasil mendirikan partai politik dan wakilnya kini berada di Senayan.

Sungguh, ini ironi besar. Paham Wahabi tengah didelet di Saudi Arabia. Tapi anehnya ditumbuhkan di Indonesia.

Mencermati cerita MBS di atas, apakah pemerintah Indonesia juga perlu meniru langkah Kerajaan Saudi -- mendelet Wahabisme dari bumi pertiwi? PBNU sudah melakukannya!***

Editor: Yuda Alexander

Tags

- Wahabisme
- MBS

Editor: Yuda Alexander